BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Selama penulis melakukan observasi ada beberapa aspek yang penulis rasakan dan mengalami seperti aktifitas membatik sanggar Kembang Mayang, pola kegiatan membatik dan arsitektur balai warga sebagai sarana sanggar. Aspek tersebut berhubungan erat dengan tingkat kenyamanan termal dan visual pengrajin, sehingga penulis meneliti dalam lingkup kegiatan manusia dengan arsitektur. Setelah penulis melakukan tahapan observasi, pola kegiatan membatik, analisis termal dan visual penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Secara pola aktifitas membatik terbagi atas dua teknik yaitu teknik menggambar dan menggunakan pemanas buatan.
2. Arsitektur balai warga sudah cukup *modern* dengan menggunakan bahan – bahan seperti beton, besi dan alumunium.
3. Bukaan jendela bangunan rata – rata memiliki besaran 1500x1500 dengan *transparancy* 50%.
4. Sistem penghawaan ruangan rata – rata memiliki kecepatan angin 0,1m/s dengan temperatur 24~35 celsius.
5. Pencahayaan ruangan paling rendah memiliki tingkat lux 220 sehingga memerlukan bantuan cahaya buatan.

Dari kelima poin yang penulis rangkum dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara dengan pengrajin serta pengalaman penulis bahwa dalam kondisi bangunan balai warga belum memenuhi tingkat kenyamanan termal dan visual untuk mengakomodir aktifitas membatik. Oleh sebab itu penulis mempelajari berbagai macam teori dan standarisasi untuk membuat bangunan sanggar Kembang Mayang dapat mencapai tingkat kenyamanan.

1. Menurut standarisasi SNI 03-6572-2001 tingkat kenyamanan termal ruangan bekerja yaitu dengan perhitungan 10% dari luas ruangan dan dinding serta tingkat kenyaman dengan kecepatan angin 0,6m/s.
2. Menurut standarisasi SNI 6137 tingkat kenyamanan visual untuk aktifitas menggambar sebesar 750 lux.

Dengan bantuan standarisasi dan data eksisting sehingga penulis dapat mengkomparasi hasil tingkat kenyamanan termal dan visual sanggar batik Kembang Mayang, beberapa aspek yang dapat disimpulkan berupa:

1. Ukuran dimensi jendela dan transparansi jendela.
2. Pola ruang dengan jenis kegiatan membatik sehingga area yang terkena cahaya lebih dapat digunakan sebagai area untuk menggambar.
3. Penerapan bukaan untuk sirkulasi udara belum maksimal tercapai namun jika semua bukaan terbuka pada simulasi *flow design* beberapa ruangan sudah cukup secara termal namun belum memenuhi tingkat SNI.

5.2. Saran

Penulis menyarankan dalam segi aktifitas terdapat dua teknik membatik sehingga dapat di pisahkan menjadi dua zonasi ruang yang berdampak pada perubahan pola ruang, kemudian setelah pola ruang terbentuk dapat menyesyaukan beberapa tempat yang tingkat pencahayaannya sudah cukup untuk kenyamanan menggambar. Saran penulis untuk jangka waktu panjang bangunan balai warga akan sepenuhnya digunakan sebagai tempat sarana membatik sehingga perlunya perancangan bukaan mulai dari bukaan tetap (void) dan jendela sehingga standarisasi kenyamanan termal dan visual dapat memenuhi SNI.

5.3. Kesimpulan Perancangan

Penulis menyimpulkan bahwa perancangan bercita – cita dapat manaikan citra seni membatik dengan kaitan perancangan arsitektur, karena dengan ada wadah seni dapat menaikkan sistem kota yang dapat berdampak positif terhadap sosial dan lingkungannya. Teknik perancangan menggunakan standarisasi bangunan sehat dengan acuan fungsi aktifitas membatik agar dapat berdampak baik bagi pengrajin batik dan pengunjungnya. Perancangan pusat komunitas batik ini memiliki target sebagai aktifitas liburan bagi masyarakat menegah keatas sehingga dapat menaikan edukasi seni dan budaya membatik lebih baik serta dapat menaikan sumber daya batik di kalangan dan era digital saat ini.